

Analisis Gaya Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di MAN 1 Kendari

Kharis Sulaiman Hasri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rismansulaiman7@gmail.com

Abstract: *The monotonous teaching style and cooking have made students ineligible for learning. While choosing the right teaching style is the key to an effective learning process. The purpose of this study was to examine the teaching style of teachers in learning the Qur'an Hadith in MAN 1 Kendari. The method used is a qualitative method. The results of this study indicate that the dominant teaching style used by teachers of the Qur'an in MAN 1 Kendari is that all the teachers of al-Al-Hadis use the classical teaching style. However, all teachers issue or integrate classical teaching styles with other teaching styles. Namely using a classical teaching style that is combined with interactional teaching styles and technological teaching styles that are combined with interactional teaching styles.*

Keyword: *Teaching Style*

Abstrak: Gaya mengajar dan cara memasak yang monoton membuat siswa tidak memenuhi syarat untuk belajar. Padahal memilih gaya mengajar yang tepat merupakan kunci dari proses belajar yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui gaya mengajar guru dalam pembelajaran Alquran Hadits di MAN 1 Kendari. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya mengajar yang dominan digunakan oleh guru Alquran di MAN 1 Kendari adalah bahwa semua guru al-Al-Hadis menggunakan gaya mengajar klasik. Namun, semua guru mengeluarkan atau memadukan gaya mengajar klasik dengan gaya mengajar lainnya. Yakni menggunakan gaya mengajar klasik yang dipadukan dengan gaya mengajar interaksional dan gaya mengajar teknologi yang dipadukan dengan gaya mengajar interaksional.

Kata Kunci: Gaya Mengajar

Pendahuluan

Kegagalan peserta didik atau kurang efektifnya kegiatan pembelajaran disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah gaya mengajar guru yang monoton dan terkesan membosankan.¹ Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Bagus Ariawan dan Imam Setyawan bahwa “hambatan peserta didik dalam memahami materi, salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik”.² Suparman mengungkapkan bahwa gaya mengajar merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru agar tercipta suatu proses belajar mengajar yang efektif.³ Padahal idealnya, pemilihan gaya mengajar yang tepat menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.⁴

¹ Observasi pada tanggal 2 Februari 2019.

² Bagus Ariawan Setiadi and Imam Setyawan, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Mengajar Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 5 Semarang,” *Jurnal Empati* 2, No. 4 (2013).

³ Monika Aprila Sari and Zafri, “Gambaran Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Gaya Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA,” *Jurnal Halaqah* 1, no. 4 (2019): 460–468.

⁴ Galih Priyambada, Soegiyanto KS, and Oktia Woro Kasmini Handayani, “Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Pembelajaran Senam Lantai,” *Journal of Physical Education and Sport* 5, no. 1 (2016): 1–7.

Sejauh ini penelitian tentang gaya mengajar dilakukan dengan pendekatan kuantitatif sehingga hasil penelitian masih cenderung berorientasi pada “pengaruh” dan “korelasi”. Sebagaimana yang dilakukan oleh Agung Febrianto,⁵ Siti Khumaidah dan Misbah,⁶ Indah Ayu Lestari, dkk.⁷ Memang penulis menyadari di antara penelitian tentang gaya mengajar juga ada yang melakukan melalui pendekatan kualitatif, seperti yang dilakukan oleh Indra Gunawan, dkk,⁸ Dwi Agus Setiawan,⁹ dan Trisna Ariani.¹⁰ Tetapi dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan, penelitian di tingkat Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis masih cenderung diabaikan. Padahal mata pelajaran ini sangat penting agar peserta didik memahami kitab suci dan sumber pendukung sebagai pedoman dalam kehidupan.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang gaya mengajar guru dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN 1 Kendari. Gaya mengajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka *transfer of knowledge* serta menanamkan *values*

⁵ Agung Febrianto, “Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA N 2 Slawi,” *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 3 (2014): 1–8.

⁶ Siti Khumaidah and Misbah, “Pengaruh Motivasi, Kebiasaan Belajar, Sarana Belajar, Dan Gaya Mengajar Guru Pada Prestasi Hasil Belajar Siswa MA Manbail Futuh Jenu Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Jurnal Oportunitis Unirow Tuban* 01, no. 01 (2020): 42–49.

⁷ Indah Ayu Lestari, Hermansyah Amir, and Salastri Rohiat, “Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA Di SMA Negeri Sekota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 Tentang Variasi Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Kimia,” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia ALOTROP* 1, no. 2 (2017): 113–116.

⁸ Indra Gunawan, Amrazi Zakso, and Izhar Salim, “Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 09 Pontianak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7, no. 9 (2018): 1–10.

⁹ Dwi Agus Setiawan, “Teaching Style Dosen Matakuliah Evaluasi Pembelajaran SD,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): 41–51.

¹⁰ Trisna Ariani, “Gaya Mengajar Guru Kelas V Di SD Negeri Sayidan Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16, no. 5 (2016): 572–583.

¹¹ Ahmad Atabik, “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an Di Nusantara,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–178.

kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran.¹² Pembelajaran akan menjadi diminati peserta didik jika pembelajaran dilakukan semenarik mungkin serta bervariasi. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu belajar agar pembelajaran yang dilakukan dapat memotivasi peserta didik belajar.

Kerangka Teoritik

1. Gaya Mengajar

Gaya mengajar secara umum dapat didefinisikan dengan perilaku guru dalam proses pembelajaran.¹³ Menurut Rusli Lutan, gaya mengajar yaitu bentuk atau model *performance* guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.¹⁴ Selain itu, menurut Abdul Majid “gaya mengajar dipandang sebagai dimensi kepribadian yang luas, mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.”¹⁵ Gaya mengajar juga dapat dipahami sebagai ciri kebiasaan, kesukaan serta hubungan yang penting terhadap peserta didik, bahkan gaya mengajar diartikan lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau cara berkomunikasi seorang guru.¹⁶ Sementara itu, menurut Winkel, gaya mengajar adalah keseluruhan tingkah laku guru yang khas pada guru setiap kali mengajar, serta bersifat tetap atau sulit untuk diubah.¹⁷ Di sisi

¹² Fina Arfianti, Lufri, and Farida F, “Kontribusi Gaya Mengajar, Komunikasi Dan Interaksi Guru Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XII IPA SMA Di Kabupaten Pasaman Barat,” *Jurnal Kolaboratif* 1, no. 3 (2013): 42–50.

¹³ Ariani, “Gaya Mengajar Guru Kelas V Di SD Negeri Sayidan Yogyakarta.”

¹⁴ Cintya Septiana Andri Astutie, “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Gaya Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, No. 3 (2013): 1–15.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 273.

¹⁶ Hery Rahmat and Miftahul Jannatin, “Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris,” *Jurnal Jurusan PGMI* 10, No. 2 (2018): 98–111.

¹⁷ Atika Prama Deswita and Lovelly Dwindi Dahren, “Pengaruh Persepsi Peserta didik Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Peserta didik Terhadap Hasil

yang lain, menurut Lestari, dkk, gaya mengajar merupakan salah satu keterampilan mengajar guru yang dapat memberikan “atmosfir” kelas menjadi berbeda sehingga peserta didik terpacu untuk lebih aktif belajar.¹⁸ Senada dengan pengertian tersebut, gaya mengajar adalah taktik seorang guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹

Menurut Muhammad Ali, gaya mengajar-jika dilihat dari pola interaksi antara guru-isi/bahan-peserta didik-dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional.²⁰

a. Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik yaitu proses pembelajaran dengan konsep *teacher centre*, guru mempertahankan konsep-konsep atau nilai-nilai lama dan mengajarkannya di setiap generasi.²¹ Bahan pelajaran berupa kumpulan informasi-informasi yang familier dalam perspektif peserta didik serta bersifat objektif, runtut, jelas, dan diatur secara sistematis logis. Guru yang menggunakan gaya ini cenderung menjadikan peserta didik tidak aktif (pasif) sehingga pembelajaran hanya satu arah.²² Pembelajaran dengan model seperti ini cenderung menghambat perkembangan peserta didik khususnya dalam proses pembelajarannya.²³ Selain itu, pada era ini (baca; Revolusi Industri

Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Peserta didik Kelas X Di SMKN 1 Sawahlunto,” *Journal of Economic and Economic Education* 2, No. 1 (2013): 1–10.

¹⁸ Lestari, Amir, and Rohiat, “Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA Di SMA Negeri Sekota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 Tentang Variasi Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Kimia.”

¹⁹ R Aditya Budi Setiawan and Soni Nopembri, “Penggunaan Gaya Mengajar ‘Mosston’ Oleh Guru Pendidikan Jasmani Di SMA Se-Kota Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Jasmani* 9, No. April (2013): 7–14.

²⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. V. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 59.

²¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* . . .

²² Anwar et al., “Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Serambi Ilmu* 21, No. 1 (2020): 64–85.

²³ Aminah, “Gaya Mengajar Guru Dan Kaitannya Dengan Motivasi Dan Hasil Belajar

4.0) paradigma pembelajaran telah jauh mengalami pergeseran dari *teacher centered* ke arah pembelajaran *student centered*.²⁴ Menurut Thoifuri, ciri-ciri gaya mengajar klasik yaitu:²⁵

- 1). Bahan pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui peserta didik, bersifat objektif, jelas, sistematis dan logis.
- 2). Proses penyampaian materi didasarkan pada nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya dengan tujuan memelihara, tidak didasarkan pada minat peserta didik, hanya didasarkan pada urutan tertentu.
- 3). Peran peserta didik pasif, hanya diberikan pelajaran untuk didengarkan.
- 4). Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Secara umum, gaya mengajar teknologis memiliki fokus pada kompetensi peserta didik secara individual, sehingga bahan ajar disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kesiapan peserta didik. Di sini dapat diketahui bahwa konten atau materi ajar menjadi sangat dominan walaupun tetap ada peran guru dan peserta didik, tetapi tidak dominan seperti bahan ajar tersebut.²⁶ Peserta didik belajar menggunakan media atau perangkat yang telah dibuat sedemikian rupa, sehingga peserta didik akan belajar sesuai dengan kebutuhannya, tentunya hal ini tidak terlepas dari peranan guru sebagai fasilitator, *guide* atau pemandu, dan pengarah.²⁷ Ciri-ciri gaya mengajar teknologis yaitu:²⁸

Peserta Didik,” in *Harmonisasi Pembelajaran Biologi Pada Era Revolusi Industri 4.0.*, 2012, 119–122.

²⁴ Anwar et al., “Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa.”

²⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: ReSAIL Media Group, 2007), 83-84.

²⁶ Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar . . .*, 60.

²⁷ Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar . . .*, 60.

²⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 84-85.

- 1). Bahan pelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi peserta didik secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan keterampilan peserta didik untuk menunjang kompetensinya.
 - 2). Penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik, memberi stimulan kepada peserta didik agar dijawab.
 - 3). Peserta didik memperelajari sesuatu yang dapat memberi manfaat pada dirinya, serta belajar menggunakan media secukupnya, merespons pertanyaan yang diajukan kepadanya menggunakan bantuan media.
 - 4). Guru sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator.
- c. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi menekankan pada *student cendered*. Ini dilakukan berdasarkan pada sisi psikologis peserta didik, seperti minat, pengalaman dan pola perkembangan mental. Pada saat yang sama peserta didik dipandang sebagai pribadi,²⁹ yang dapat dipastikan setiap peserta didik memiliki pribadi yang berbeda. Di sini peran guru adalah memberikan tuntunan dan bantuan perkembangan (perkembangan emosional dan penyesuaian diri) peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Gaya mengajar personalisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁰

- 1). Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik secara individual.
- 2). Penyampaian materi sesuai dengan perkembangan mental, emosional dan kecerdasan peserta didik.
- 3). Peran peserta didik lebih dominan serta dipandang sebagai pribadi.
- 4). Peran guru yaitu menuntut perkembangan peserta didik melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber.

²⁹ Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.

³⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* . . . , 86.

d. Gaya Mengajar Interaksional

Guru yang menggunakan gaya mengajar interaksional akan mendesain pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang seimbang antara peran guru-bahan ajar/materi/isi-peserta didik. Kedua unsur yakni guru dan peserta didik “berupaya memodifikasi gagasan, ide atau ilmu pengetahuan yang telah atau sedang dipelajari untuk mencari bentuk yang baru berdasarkan kajian yang bersifat “radikal” atau mendasar.”³¹ Pembelajaran menggunakan gaya mengajar ini akan menciptakan *atmosfer* saling ketergantungan-antara guru dan peserta didik-dan timbulnya dialog yang positif antar peserta didik.³² Ciri-ciri gaya mengajar interaksional yaitu:³³

- 1). Bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- 2). Penyampaian materi dilakukan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan peserta didik, serta antar peserta didik.
- 3). Peran peserta didik lebih dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya serta memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih “tajam” dan valid.
- 4). Peran guru dominan, berusaha menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama peserta didik memodifikasi ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk yang baru.

Selain gaya mengajar di atas, menurut Abdul Majid, dari aspek variasi gaya mengajar yaitu; a) variasi suara; b) memusatkan perhatian; c) membuat kesenyapan sejenak; d) mengadakan kontak; e) variasi gerakan badan dan mimik; mengubah posisi dengana bergerak.³⁴ Di sisi yang lain, macam-macam gaya mengajar juga dapat dilihat berdasarkan mata pelajaran tertentu. Misalnya, pada mata pelajaran “Olah Raga”, macam-macam

³¹ Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.

³² Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.

³³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator . . .*, 86-87.

³⁴ Majid, *Strategi Pembelajaran . . .*, 266-273. Lihat juga: Anwar et al., “Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa.”

gaya mengajar—menurut Muska Mosston—terdiri dari; a) gaya komando, yaitu guru mempersiapkan seluruh aspek pembelajaran serta bertanggung jawab terhadap pengajaran dan kemajuan belajar peserta didik; b) gaya latihan, gaya ini memungkinkan tersedianya waktu bagi guru untuk memberikan umpan balik baik positif maupun negatif bagi peserta didik secara profesional. c) gaya resiprokal, yaitu guru berperan penting dalam pembelajaran, tetapi peran dan tanggung jawab ini mengalami pergeseran dari guru ke teman sebaya. Pergeseran ini diharapkan terjadi peningkatan interaksi sosial antara teman sebaya dan umpan balik langsung; d) gaya periksa diri, yaitu tanggung jawab untuk mengambil keputusan lebih banyak diberikan untuk peserta didik. Gaya ini memberikan kesadaran pada peserta didik terhadap tindakan yang hendak dicapai, yakni kesadaran kinestetis; e) gaya mengajar inklusi, yaitu gaya mengajar yang memperkenalkan konsep desain tugas yang berbeda. Peserta didik didorong untuk menentukan tingkat penampilannya; f) gaya penemuan terpimpin (konvergen), yaitu gaya mengajar yang disusun sedemikian rupa. Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan yang menuntut satu opsi jawaban serta pertanyaan-pertanyaan itu-mengantarkan peserta didik menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip atau gagasan-gagasan; g) gaya divergen, yaitu suatu bentuk penyelesaian masalah, yang peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan tentang tugas yang khusus dalam pokok bahasan; h) gaya individual (berpusat pada peserta didik); i) gaya mengajar sendiri, peserta didik bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran.³⁵

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Menurut Abdul Majid, istilah pembelajaran (*instruction*) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai metode, strategi serta pendekatan menuju tujuan yang telah ditetapkan.³⁶ Abdul Majid menambahkan, pembelajaran sebagai kegiatan guru secara

³⁵ Setiawan and Nopembri, "Penggunaan Gaya Mengajar 'Mosston' Oleh Guru Pendidikan Jasmani Di SMA Se-Kota Yogyakarta."

³⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 109.

terencana dalam desain instruksional agar peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁷ Istilah pembelajaran tentu berbeda dengan istilah “belajar” walaupun memiliki kedekatan makna sebagaimana dijelaskan oleh Defit Roly “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”³⁸ Sementara itu, menurut Rusman, pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung. Komponen di antaranya tujuan, materi, metode serta evaluasi yang akan mempengaruhi guru dalam menentukan metode atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.³⁹ Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, baik interaksi langsung maupun tidak langsung.⁴⁰

Al-Qur’an menurut Abdul Wahab Khalaf sebagaimana dikutip oleh Defit adalah “firman Allah yang diturunkan kepada hati nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril dengan lafadz berbahasa Arab serta memiliki makna yang benar dan mendalam sehingga menjadi *hujjah* bagi nabi dan menjadi undang-undang bagi manusia.”⁴¹ Sementara itu, Manna’ al-Qattan menerangkan bahwa kata al-Qur’an terambil dari kata *qara’a* yang memiliki arti “mengumpulkan” dan “menghimpun” serta *qira’ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dala suatu ucapan yang tersusun indah dan rapi.⁴² Al-Qur’an juga adalah pedoman bagi orang-orang yang beriman yang berisi petunjuk,

³⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam . . .*, 109-110.

³⁸ Defit Roly, “Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Di MAN Pagar Alam,” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 39–42.

³⁹ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 2. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 24.

⁴⁰ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan . . .*

⁴¹ Roly, “Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Di MAN Pagar Alam.” Lihat juga: Abdul Wahab Khalaf, “*Ilmu Ushul Al-Fiqhi Wa Khulashoh Al-Tasyri*” *Al-Islamiy* (Mesir: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1996), 26.

⁴² Manna’ Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi “Ulum Al-Qur”an* (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.), 14.

penerang hati, pembasmi kebodohan.⁴³ Selanjutnya, istilah hadis Secara bahasa berarti *jadīd* yakni yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu singkat. Hadis juga berarti khabar atau berita.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk kepada teori Miles dan Huberman sebagai metode dalam menganalisis data penelitian.⁴⁴ Penulis mengambil data di lapangan melalui tiga tahapan atau cara, yakni wawancara semi terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan permasalahan dalam penelitian, serta menemukan objek dan subjek penelitian yang tepat. Selanjutnya melakukan wawancara semi terstruktur kepada tiga guru al-Qur'an Hadis dan peserta didik sebagai data tambahan. Observasi dilakukan di dalam kelas terhadap gaya mengajar guru al-Qur'an Hadis menggunakan lembar ceklis yang telah buat sebelumnya. Sedangkan dokumentasi dibutuhkan sebagai data pendukung agar data yang diperoleh akurat dan sinkron (triangulasi data).

Pembahasan

Gaya mengajar yang digunakan oleh guru al-Qur'an hadis di MAN 1 Kendari memiliki perbedaan antara yang satu dan lainnya baik secara kurikuler maupun psikologis. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya perbedaan karakteristik materi pokok pembahasan, tujuan pembelajaran, motivasi belajar peserta didik dan lain-lain.

Gaya mengajar yang digunakan oleh guru dapat dilihat dari bahan ajar apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajarannya guru menyampaikan bahan ajar secara sistematis yang

⁴³ AH Baharuddin, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuiddin, "Metode Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," *Tadibuna Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 162–172.

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. II. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 242-250.

mengacu pada silabus yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, maka guru mengacu pada buku paket dan LKS dalam menyampaikan materinya. Merujuk pada pendapat Muhammad Ali, maka gaya mengajar guru yang menyampaikan materi pembelajaran secara runtut sesuai dengan materi yang tertera dalam buku paket atau LKS adalah termasuk ke dalam gaya mengajar klasik.⁴⁵

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Hal itu karena guru mengajar menggunakan sumber belajar buku paket tidak mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat kontemporer. Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran karena guru menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik diberi pelajaran untuk didengarkan. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ceramah juga merupakan metode klasik yang selalu digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajarannya. Cara penyampaian ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Selain itu, cara yang demikian juga dilakukan guru al-Qur'an hadis karena menyesuaikan kondisi kelas yang didominasi oleh peserta didik yang pasif. Salah seorang guru al-Qur'an hadis hanya menyampaikan materi secara terus menerus sehingga memberi kesan sangat monoton.

Namun, guru al-Qur'an hadis yang lain menyampaikan materi menggunakan penuturan atau ceramah yang didukung dengan media *infocus* yang ditampilkan dalam bentuk *slide power point* dan video motivasi serta yang erat kaitannya dengan materi yang sedang diajarkan. Selain dengan cara penuturan, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan makalah yang telah dibuat secara berkelompok. Guru memberikan judul-judul materi yang akan dibahas dalam diskusi kelompok tersebut. Sebagaimana pernyataan informan; “pada pertemuan pertama kami dibagikan judul materi untuk membuat makalah dan akan dipresentasikan pada pertemuan kedua dan ketiga”. Cara guru memberi

⁴⁵ Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* . . . , 59.

kesempatan seperti ini sangat baik digunakan agar peserta didik terbiasa berdiskusi sehingga mampu mengeluarkan pendapatnya dengan baik.

Selain itu, guru menyampaikan materi tambahan dari internet agar peserta didik memahami materi lebih dalam serta disesuaikan dengan perkembangan zaman atau guru mempersilakan peserta didik untuk mencari materi tambahan yang relevan. Memang di sini terlihat peran guru dan peserta didik seimbang. Guru mengajar dengan ceramah, melakukan tanya jawab, memberikan kesempatan peserta didik berdiskusi berkelompok dan mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an dengan fasih sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya. Sebagaimana penjelasan Muhammad Ali gaya mengajar interaksional yaitu model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang seimbang antara peran guru, bahan ajar dan peserta didik.⁴⁶ Demikian juga penjelasan Thoifuri bahwa gaya mengajar interaksionis dapat dilihat dari penyampaian materi yang dilakukan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan peserta didik, serta antar peserta didik.⁴⁷

Menurut Abdul Majid bahwa cara guru yang demikian dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan serta dapat melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.⁴⁸ Disamping itu bahwa cara yang demikian juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut akan menimbulkan dialog yang edukatif peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan sebaliknya. Dalam diskusi guru sebagai fasilitator dan memberikan arahan kepada peserta didik agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Guru sangat diharapkan menjadi pembimbing dan pembantu para peserta didik, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah seperti di perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

⁴⁶ Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* . . ., 59.

⁴⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 86-87.

⁴⁸ Majid, *Strategi Pembelajaran*.

Ketika menjadi pembimbing, guru perlu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan seperti: 1) membimbing kegiatan belajar para peserta didik; 2) membimbing pengalaman belajar para peserta didik. Cara mengajar guru yang digunakan selain kedua cara di atas adalah guru melakukan demonstrasi qiraah/bacaan al-Qur'an dengan tilawah, kemudian para peserta didik menirukan bacaan guru secara bersama-sama. Cara tersebut dilakukan guru agar peserta didik tertarik untuk belajar sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dan kesalahan dalam menghafal ayat maupun hadis yang ditugaskan. "Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan."

Penutup

Gaya mengajar yang dominan digunakan oleh guru al-Qur'an Hadis di MAN 1 Kendari yaitu secara keseluruhan guru al-Qur'an Hadis menggunakan gaya mengajar klasik. Tetapi semua guru memodifikasi atau memadukan gaya mengajar klasik dengan gaya mengajar lainnya. Yaitu menggunakan gaya mengajar klasik yang dipadukan dengan gaya mengajar interaksional dan gaya mengajar teknologis yang dipadukan dengan gaya mengajar interaksional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi "Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.
- Aminah. "Gaya Mengajar Guru Dan Kaitannya Dengan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik." In *Harmonisasi Pembelajaran Biologi Pada Era Revolusi Industri 4.0.*, 2012.
- Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin, and Fadhila Fonna. "Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Serambi Ilmu* 21, no. 1 (2020).
- Arfianti, Fina, Lufri, and Farida F. "Kontribusi Gaya Mengajar, Komunikasi Dan Interaksi Guru Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XII IPA SMA Di Kabupaten Pasaman Barat." *Jurnal Kolaboratif* 1, no. 3 (2013).
- Ariani, Trisna. "Gaya Mengajar Guru Kelas V Di SD Negeri Sayidan Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16, no. 5 (2016).
- Astutie, Cintya Septiana Andri. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, no. 3 (2013).
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014).
- Baharuddin, AH, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Metode Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah." *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017).
- Deswita, Atika Prama, and Lovelly Dwindi Dahren. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sawahlunto." *Journal of Economic and Economic Education* 2, no. 1 (2013).

- Febrianto, Agung. "Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA N 2 Slawi." *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 3 (2014).
- Gunawan, Indra, Amrazi Zakso, and Izhar Salim. "Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 09 Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7, no. 9 (2018).
- Khalaf, Abdul Wahab. *"Ilmu Ushul Al-Fiqhi Wa Khulashoh Al-Tasyri" Al-Islamiy*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1996.
- Khumaidah, Siti, and Misbah. "Pengaruh Motivasi, Kebiasaan Belajar, Sarana Belajar, Dan Gaya Mengajar Guru Pada Prestasi Hasil Belajar Siswa MA Manbail Futuh Jenu Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Oportunitis Unirow Tuban* 01, no. 01 (2020).
- Lestari, Indah Ayu, Hermansyah Amir, and Salastri Rohiat. "Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA Di SMA Negeri Sekota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 Tentang Variasi Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Kimia." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia ALOTROP* 1, no. 2 (2017).
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Strategi Pembelajaran*. Cet. Ke-6. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Priyambada, Galih, Soegiyanto KS, and Oktia Woro Kasmini Handayani. "Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Pembelajaran Senam Lantai." *Journal of Physical Education and Sport* 5, no. 1 (2016).
- Rahmat, Hery, and Miftahul Jannatin. "Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 2 (2018).
- Roly, Defit. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di MAN Pagar Alam." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017).

- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. 2. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Sari, Monika Aprila, and Zafri. "Gambaran Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Gaya Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA." *Jurnal Halaqah* 1, no. 4 (2019).
- Setiadi, Bagus Ariawan, and Imam Setyawan. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Mengajar Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 5 Semarang." *Jurnal Empati* 2, no. 4 (2013).
- Setiawan, Dwi Agus. "Teaching Style Dosen Matakuliah Evaluasi Pembelajaran SD." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019).
- Setiawan, R Aditya Budi, and Soni Nopembri. "Penggunaan Gaya Mengajar 'Mosston' Oleh Guru Pendidikan Jasmani Di SMA Se-Kota Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Jasmani* 9, no. April (2013).
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: ReSAIL Media Group, 2007.

